

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai seni kreatif yang mengungkapkan kehidupan manusia, sastra tidak hanya media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori serta sistem berpikir manusia. Oleh karena itu, sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan keindahan dalam kehidupan manusia. Di samping itu, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia (Semi, 1993:190).

Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra di kenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan non fiksi, bentuk karya fiksi ialah: prosa, puisi dan drama, sedangkan bentuk karya sastra nonfiksi ialah, biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra. Karya sastra khususnya novel diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa meninggalkan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian penggambaran tentang masalah hidup,

filsafat dan ilmu jiwa. Untuk itu, karya sastra lahir tidak hanya karena fenomena-fenomena kehidupan yang lugas, tapi juga kesadaran penulisnya.

Peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra dihidupkan oleh tokoh dalam cerita. Setiap tokoh ini dilengkapi dengan jiwa dan raga untuk mendukung cerita. Masing-masing tokoh tersebut memiliki karakter pribadi yang membedakan antara tokoh satu dengan tokoh yang lain. Hubungan antar tokoh tersebut tak jarang dapat menimbulkan konflik antar individu atau antar kelompok. Konflik pribadi pada tokoh disebut sebagai konflik batin atau gangguan jiwa. Tokoh cerita sebagai pemegang alur akan menghidupkan cerita tersebut. Tokoh cerita yang menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau suatu yang sengaja ingin di sampaikan kepada pembaca. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang akan melukiskan kehidupan manusia dengan segala probematikanya dan konflik-konfliknya (Nurgiyantoro, 2009:167).

Teuw berpendapat tugas peneliti sastra untuk pertama kali adalah meneliti struktur karya sastra. Pendapat ini mengindikasikan bahwa analisis terhadap struktur karya sastra merupakan salah satu hal yang terpenting dalam penelitian sastra (1991:61). Sependapat dengan Teuw, (Stanton terjemahan Sugihastuti, 2007:20) menyatakan bahwa pengkajian struktur teks sangat penting untuk memahami seluruh rangkaian cerita. Pemahaman terhadap unsur-unsur struktur akan sangat fungsional bagi peneliti dalam memahami maksud karya sastra tersebut.

Pemahaman terhadap tokoh, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan kejiwaan (Ratna, 2009:342-343). Oleh karena itu, karya sastra menampilkan karakter tokoh dengan menggambarkan kejiwaan manusia. Fenomena tersebut, membuat karya sastra selalu terlihat dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali ilmu jiwa atau psikologi.

Novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* menceritakan tokoh-tokoh yang berjuang pada masa reformasi dan keberhasilan dalam mengapai cita-cita walaupun banyak rintangan dihadapi, Sebab dalam sebuah keberhasilan pasti tidak berjalan dengan lancar, rintangan yang dialami tokoh dalam novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* mirip dengan gambaran kehidupan bermasyarakat masa kini yang dibuat sibuk oleh rutinitas layaknya kota metropolitan yang seakan tiada ujung akan hasrat untuk mengejar kemampuan materi sehingga tak jarang merasa jenuh dan bosan.

Tokoh Julita dalam novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* memiliki kepribadian yang kuat yaitu berperinsip dan semangat dalam mengapai cita-citanya. Menggambarkan bahwa anak muda saat ini lebih pandai dalam mengambil keputusan karena mereka telah memiliki pendirian yang kuat. Semangat yang tinggi merupakan alasan untuk mengejar impian.

Novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* berisi lima subbab yang di gambarkan dengan alur maju-mundur, namun justru inilah letak bagian yang menarik perhatian pembaca. Dengan cerita antara masa lalu dan sekarang dijadikan satu dalam satu subbab akan tetapi penyambungannya berada di bab

lainnya. Penokohan, tema dan latar Membuat pembaca harus berektra keras untuk memahami maksud novel tersebut. Hal itu sudah cukup membuat novel terasa hidup karena sangat mirip dengan kehidupan pada masyarakat pada umumnya yaitu memang ada orang yang mengalami hal tersebut.

Diceritakan sejak remaja Rizky hanya ingin menjadi pemain teater, tapi tunduk pada desakan orang tua ia belajar kedokteran. Karena khawatir orangtuanya akan kecewa atau menentangnya, Rizky senantiasa menyembunyikan pendapat, keinginan, dan perasaannya yang sebenarnya. Ia simpan semuanya dalam “Kotak Memori Esensial”. Dalam surat-surat yang ia kirim pada Julita, yang menginspirasi untuk suatu hari nanti pegang kendali atas hidupnya sendiri. Kepergian Julita mengukuhkan pilihan Rizky untuk menjadi dokter, dan ia pun menikahi kekasihnya seketika itu. Namun, kembalinya Julita ke Jakarta memaksanya mempertanyakan ulang keputusan pernikahan mimpi-mimpi lama pun kembali menghantui. Membentang lima belas tahun dan melesat bolak-balik antara perspektif Rizky dan Julita, masa kini dan masa lalu. Sedangkan Julita tetap penderiannya yaitu menjadi fotografer dan menentang semua impiannya dalam kotak “Karya Belum Selesai”. Novel ini bercerita tentang upaya kedua tokohnya untuk saling mengenal, hidup dengan nilai-nilai yang mereka anggap jujur, dan membebaskan diri dari rundungan kekecewaan serta kesemangatan mereka dalam mencapai impiannya. Karena perilaku Julita tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya.

Berdasarkan dua hal tersebut, *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* sebagai objek penelitian dengan didasari berbagai alasan, pertama terletak pada

struktur: penokohan, tema latar. Kedua, pengarang menampilkan struktur kepribadian Id Ego dan Superego, karena tokoh Julita yang trauma dengan masa lalunya dan ingin menjadi fotografer berbeda dari lainnya. Unsur tersebut sesuai dengan teori Sigmund Freud, oleh karena itu penulis menggunakan teori Sigmund Freud untuk menganalisis struktur kepribadian.

Setelah dua alasan mengapa penelitian ini diadakan dan telah diungkapkan di atas, akhirnya dapat diketahui bahwa kebutuhan pendekatan kajian psikologi sastra tentang struktur kepribadian yang ada kaitannya dengan ilmu kesusastraan. Untuk membedah latar belakang tokoh-tokoh yang ada dalam *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*, itu dikarenakan teori psikologi sastra memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional terdapat dalam sebuah karya sastra. Maka dari itu, teori psikologi sangat relevan digunakan untuk mengungkapkan sisi struktur kepribadian para tokoh dalam novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*, terutama penyimpangan tokoh-tokoh yang selalu mengalami perubahan karena trauma masa lalunya dan keinginan tokoh yang ingin menjadi fotografer berbeda dari lainnya.

Sebelum mengkaji struktur kepribadian tersebut, penulis terlebih dahulu menganalisis struktur sebab saling bersyarat, seperti penelitian sebelumnya yaitu, Arifin yang dijelaskan lebih lanjut dalam tinjauan pustaka. serta memudahkan dalam analisis selanjutnya yang menggunakan kajian psikologi sastra, dalam hal ini kajian psikologi sastra diharapkan dapat memberi petunjuk untuk bisa lebih

memahami struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana struktur novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*?
2. Bagaimanakah struktur kepribadian Julita dan makna dalam novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Menemukan struktur novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*.
2. Mencari Struktur kepribadian Julita dan makna dalam novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penulisan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sastra, khususnya di bidang

Psikologi Sastra. Sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat secara praktis, seperti:

1. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada masyarakat secara luas, dalam memahami dan menginterpretasikan psikologi sastra khususnya struktur kepribadian dalam novel.
2. Menunjukkan kepada masyarakat bahwa novel tidak hanya di baca saja melainkan perlu di pahami.
3. Menunjukkan kepada semuanya bahwa novel berkaitan dengan manusia salah satunya kehidupan manusia.
4. Memberikan informasi kepada semuanya tentang psikologi sastra, untuk menggali penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik seperti ini.

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat masalah yang ditawarkan dalam dunia sastra sangat luas dan kompleks, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahannya. Novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* karya Eliza Vitri Handayani memiliki banyak permasalahan akan tetapi peneliti hanya fokus pada struktur dan struktur kepribadian tokoh utama.

1.6 Tinjauan Pustaka

Selama menganalisis novel ini peneliti tidak menemukan adanya penelitian terdahulu yang membahas secara mendalam baik dari penelitian psikologi tentang novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*. Novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* tergolong novel baru. Sejak di terbitkan tahun 2014, novel ini sepengetahuan penulis, bahasan atau penelitian dengan judul, struktur kepribadian Tokoh utama dalam novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* karya Eliza Vitri Handayani ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, jenis penelitian yang menganalisis tinjauan psikologi sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian ini. Berikut adalah beberapa tulisan yang menganalisis tentang struktur kepribadian.

Arifin (2014) dengan penelitian yang berjudul *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinanthi Dalam Novel Galaksi Karya Tasaro GK*, Universitas Airlangga Fakultas Ilmu Budaya, menekankan kajiannya dalam kepribadian tokoh utama. Pertama Arifin melakukan analisis struktur teks yang hasilnya dijadikan instrumen untuk menjangkau data dasar/menggumpulkan data. Selanjutnya adalah analisis data-data tersebut dengan bantuan ilmu psikologi yang diusung oleh Carl Gustav Jung sebagai ilmu bantu untuk mengungkap kepribadian yang terdapat tokoh utama Kinanthi. Novel Kinanthi dipilih dalam penelitian ini karena memiliki muatan emosi yang dapat digambarkan kondisi psikologi tokoh-tokohnya yang memungkinkan untuk dikaji dengan menggunakan teori psikologi kepribadian C.G Jung.

Dari analisis yang dilakukan di peroleh kesimpulan bahwa tokoh Kinanthi memiliki 1. Ketidaksadaran personal dalam diri Kinanthi adalah ingatan bersama Ajuj, 2 ketidaksadaran kolektif Kinanthi berwujud mimpi-mimpi Kinanthi yang menggambarkan wujud Ajuj yang lama dia temui, 3. Pesona ditandai dengan sikap penurut, rama dan baik hati, *Shadow*. Ditandai dengan sisi jahat Kinanthi yang ingin membalas dendam pada teman-teman masa kecilnya. 5. sikap *Maskulin* yang berwujud dapat mengendarai mobil. 6. *Self* dengan mitigasi tinggi karena adanya dorongan yang kuat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan hidup bahagia bersama Ajuj dan 7. Tipe kepribadian Kinanthi adalah tipe amazon. Faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian tokoh Kinanthi adalah dorongan yang kuat dari diri Kinanthi sendiri untuk melepas kemiskinan. *Self* merupakan aspek yang paling dominan dalam diri Kinanthi.

Berbeda dengan peneliti lakukan menganalisis novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*, penelitih juga membagi 2 analisis yaitu analisis struktur, khususnya penokohan, plot, tema, latar, dan analisis psikologi sastra tentang struktur kepribadian menurut Sigmud Freud yang terdiri dari alam sadar, alam bawah sadar, alam tidak sadar, Id Ego dan Superego. Dimana peneliti tertarik untuk menganalisisnya karena struktur yang bermasalah dan perilaku menyimpang tokoh utama.

Rohmi (2007) dengan penelitian yang berjudul *Struktur Kepribadian Dalam Propektif Psikoanalisa (Studi Kasus Lesbian)* dari Universitas Islam Malang Fakultas Psikologi, menekankan kajiannya dalam pandangan psikoanalisa yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian adanya trauma di masa lalu yang dalam

perkembangan selanjutnya berpengaruh pada kepribadian khususnya struktur kepribadian yang terdiri dari Id, Ego dan Superego. Id merupakan komponen biologis yang berprinsip pada kesenangan (*Pleasure Principle*), Ego merupakan komponen psikologis yang berprinsip kenyataan, sedangkan superego memiliki fungsi sifat komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur kepribadian lesbian dalam perspektif psikoanalisa dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian dalam perspektif psikoanalisa metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus yang berarti data yang diperoleh dan berkembang sambil berjalan. Definisi yang digunakan adalah struktur kepribadian psikoanalisa dan lesbian. Subjek penelitian adalah lesbian, usia 22 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah 1. Wawancara semi terstruktur yaitu pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang dibuat tidak mengikat wawancara, 2. Observasi partisipan, dimana peneliti terlibat secara langsung dengan observee, 3. Tes grafis yang menggunakan proyeksi nonverbal dengan menggambar, 4. TAT merupakan salah satu alat tes proyektif verbal dengan cara memberikan gambar, 5. *Luscher Colour* tes merupakan salah satu tes kepribadian dengan menggunakan warna. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, kertas HVS 80gr, pensil HB, kartu cerita TAT, kartu warna warni, dan triangulasi sumberdata. Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur kepribadian yang memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme dan mekanisme sendiri. Id, Ego, dan Superego adakalanya berjalan seimbang dan adakalanya salah satu bagian mendominasi

dalam suatu perilaku. Ketika salah satu dari Id, Ego dan Superego mendominasi maka akan memmanifestasikan perilaku yang berbeda pula.

Berbeda dengan peneliti menganalisis novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*, peneliti juga menggunakan metode kualitatif dengan data yang diperoleh dari beberapa sumber dari esai, buku dari perpustakaan Universitas maupun Fakultas kemudian dianalisis menggunakan teori struktur khususnya penokohan, plot, tema dan latar. Serta psikologi sastra tentang struktur kepribadian Sigmud Freud yang terdiri dari alam bawah sadar, alam tidak sadar, alam sadar, Id Ego dan Superego. Dimana peneliti tertarik untuk menganalisisnya karena permasalahan struktur dan perilaku menyimpang tokoh utama.

Yunar, Annisa Imania (2014), dalam jurnalnya, dengan penelitian yang berjudul *Cécile dalam Novel Bonjour Tristesse Karya Françoise Sagan: Kajian Psikoanalisis*, dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Bonjour Tristesse merupakan novel Karya Françoise Sagan yang menjadi salah satu karya terpopuler yang berkisah tentang plobematika psikoanalisis tokoh utama bernama Cécile. Penelitian ini merupakan kondisi mental tokoh utama yang didasari oleh struktur kepribadian dalam mekanisme pertahanannya. Dalam menganalisis roman *bonjour tristesse* ini digunakan dua teori yaitu, yang pertama teori struktural, kemudian teori kedua adalah psikologi kepribadian Sigmund Freud. Dengan menerapkan pendekatan psikologis, penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah, yaitu (1) unsur-unsur intrinsik novel *Bonjour Tristesse*, (2) plobematika yang dialami tokoh Cécile dalam *Bonjour Tristesse*

yang mempengaruhi mekanisme pertahanannya untuk menganalisis novel ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang didapat dari sumber data yaitu novel *tristesse* dan terjemahannya, kemudian menganalisisnya.

Kesimpulan yang didapat dari analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian Sigmud Freud (Id, Ego, Dan Superego) adalah bahwa struktur kepribadian tokoh Cécile mempengaruhi mekanisme pertahanan dirinya. Cécile menggunakan enam macam mekanisme pertahanan untuk meredakan kecemasan yaitu pembentukan reaksi, regresi, resepsi, rasionalisasi, simbolisasi, dan sublimasi. Represi dan pembentukan reaksi adalah mekanisme pertahanan yang paling banyak dilakukan Cécile. Cécile tidak pernah mampu menyelaraskan ketiga aspek mental tersebut sehingga dalam dirinya timbul berbagai konflik batin.

Berbeda dengan peneliti menganalisis novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*, peneliti juga menggunakan 2 pendekatan pertama struktur dan kedua psikoanalisis tentang aspek kepribadian Sigmund Freud dengan data yang diperoleh dari beberapa sumber dari esai, buku dari perpustakaan Universitas maupun Fakultas kemudian dianalisis menggunakan teori struktur khususnya penokohan, plot, tema dan latar. Serta psikologi sastra tentang kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari alam bawah sadar, alam tidak sadar, alam sadar Id Ego dan Superego. Dimana peneliti tertarik untuk menganalisisnya karena alur cerita dan perilaku menyimpang tokoh utama yaitu Julita.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam penelitian. Teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah strukturalisme dan struktur kepribadian. Karena dalam meneliti mengenal psikologi tokoh dalam novel ini harus dilakukan analisis strukturalisme khususnya penokohnya terlebih dahulu untuk memperdalam penelitian serta mempermudah penelitian.

Sebuah karya, fiksi, atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang di bangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunannya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, pengesahan, dan gambaran semua bahan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah, (Abrams dalam Nurgiantoro, 2009:30) dapat di simpulkan bahwa teori struktural ini penting dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur karya sastra.

1.7.1 Teori struktural

Analisis karya sastra yang dalam ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula didefinisikan dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah di coba dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersamaan membentuk totalitas makna yang terpadu (Nurgiantoro, 2009:37)

Dengan demikian pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secara cermat fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menganalisis sebuah keseluruhan analisis struktural tidak cukup dilakukan dengan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang akan di capai.

1.7.1.1 Analisis Tokoh Dan Penokohan

Istilah tokoh menunjukkan pada orangnya, perilaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: "siapa tokoh utama novel itu?" Atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu", "Siapakah tokoh pratonis dalam novel itu", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam cerita. Penokohan adalah gambaran tokoh-tokoh yang jelas tentang seseorang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 2009:165).

Secara garis besar teknik penulisan tokoh dalam suatu karya terdiri tiga variasi yakni teknik ekspositoris, teknik dramatik, dan teknik indentifikasi, antara lain.

1. Teknik Ekspositoris

Disebut teknik analisis karena penulisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. (Nurgiyantoro, 2009:195)

2. Teknik Dramatik

Disebut teknik analitis karena penulisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Jika dalam ekspositas, pengarang memberikan deskripsi, dalam teknik dramatik para tokoh ditampilkan mirip dengan drama. Dengan teknik ini cerita akan lebih efektif. Teknik drama terdiri terdiri 8 jenis yaitu, teknik percakapan, teknik pikiran, perasaan, teknik kesadaran, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan fisik (Nurgiyantoro, 2000:210)

3. Teknik indentifikasi

Pada teknik indentifikasi cerita ini memiliki ragam prinsip yakni prinsip pengulangan dari prinsip pengumpulan. (Nurgiyantoro, 2009:212)

1.7.1.2 Plot

Alur atau yang biasanya sebut dengan plot merupakan unsur fiksi yang juga cukup penting, tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan alur. Walaupun mungkin mempergunakan istilah lain. Untuk menyebut plot, secara tradisional atau jalan cerita sedangkan dalam teori

yang berkembang dikenal dengan struktur naratif, sunsunan dan juga sujet (Nurgiyantoro, 2009:110)

Penampilan peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan alur. Agar menjadi sebuah alur peristiwa-peristiwa tersebut haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatan itu merupakan suatu yang indah dan menari, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi. Kegiatan pengaluran itu meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata peristiwa-peristiwa tersebut kedalam struktur linear karya fiksi. hal inilah yang menjadi pembicaraan dalam naratologi.

Peristiwa cerita alur dimanifestasikan lewat perbuatan, tingka laku, dan setiap tokoh utama cerita. Bahkan pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, berasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

1.7.1.3 Tema

Dalam mendeskripsikan sebuah cerita dalam novel. Kejelasan sebuah tema akan membantu usaha sebuah penafsiran dan pendeskripsian pertanyaan tema sebuah karya fiksi. Tema menurut Stanton (1965:88) dan Kenny (1966:20), adalah makna yang di kandung sebuah cerita, namun ada banyak makna yang dikandung

dan ditawarkan oleh cerita, maka masalahnya adalah, makna khusus yang mana dapat dinyatakan sebagai tema itu.

Untuk menentukan tema pokok sebuah novel, maka perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Tema merupakan gagasan umum dari sebuah karya sastra yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantik yang mencangkup persamaan atau perbedaan (Hartoko, Rahmanto, 1986:142). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dan menentukan hadirnya peristiwa, konflik, situasi tertentu. Tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita, maka ia memiliki sifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut.

Maka dari itu untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya didasarkan bagian-bagian tertentu. Tema, walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang sembunyi karena justru hal inilah yang ditawarkan pada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan akan “bersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 2002:67-68).

1.7.1.4 Latar

Latar atau setting yang di sebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan, waktu dan lingkungan soial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan (Abrams, 1981:175). Membaca sebuah novel akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, nama

hotel, penginapan, kamar dan lain sebagainya, tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu juga berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya. latar tempat berhubungan secara jelas menyaran pada lokasi saja, dapat di sebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar yang berhubungan dengan waktu, walau orang mungkin berkeberatan. Nampaknya juga dapat dikategorikan sebagai latar fisik sebab ia juga dapat menyaran pada saat-saat tertentu secara jelas. Situasi tempat tertentu dapat berubah tergantung kapan dilukiskan. (Nurgiyantoro, 2009:186)

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri. Pada kenyataan saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

1. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang di ceritakan dalam sebuah karya fiksi. unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, insial tertentu, mungkin lokasi dan tanpa nama yang jelas.misalnya, nama Negara, Kota, daerah, dan lain sebagainya. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat-tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. (Nurgiyantoro, 2009: 227)
2. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu fatual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan presepsi pembaca

terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk kedalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan atau kesejalan waktu tersebut juga di manfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2009:230)

3. Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan soaial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Di samping itu latar sosial juga berhubungan denga status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas (Nurgiyantoro, 2009:230).

1.7.2 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkison,1996:7) untuk menganal lebih dekat siapa kita sebenarnya atau tokoh, karena ada beberapa tokoh mempunyai karakter yang hampir sama dengan kita.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antar psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek dalam ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi amatlah indah, karena dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna inpretatif terbuka lebar (Endraswara, 2008:14). Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan prototip jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami orang lain.

Sruktur Kepribadian Menurut Sigmud Freud

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih di pengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*) ia melukiskan bahwa pemikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam. Maksudnya adalah di alam bawah sadar mengajarkan bahwasanya kehidupan seseorang di penuhi oleh berbagai tekanan dan konflik; untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpan di alam bawah sadar oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton, 1996:437)

Tingkah laku menurut Freud merupakan konflik dan rekonsiliasi ketiga kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor

historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawahan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Selain itu Freud juga membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pusi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak sebagian alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pusi dan larangan *superego*. *Super ego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar. Bertugas mengawasi dan menghalang pemuasan sempurna pusi-pusi tersebut yang merupakan hasil pendidikan indentifikasi pada orang tua.

Freud mengimbaratkan *id* sebagai raja atau ratu. *Ego* sebagai perdana menteri sedangkan *super ego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolute, harus di hormati, manja, sewenang-wenang. Dan mementingkan diri sendiri; apa yang dia inginkan harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang di ibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap keinginan masyarakat. *Superego* ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa perilaku yang arif dan bijak tuntutan pusi dan larangan *superego*. *Super ego* (terletak di bagian sadar Tingka laku menurut Freud merupakan konflik dan rekonslisasi ketiga kepribadian tersebut).

Id merupakan energi psiskis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *Id* berada di alam bawah sadar, tidak

ada kontak dengan realitas, cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan

Biasa di gambarkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya manusia terdiri dari *Id* semata. Seorang anak yang berkembang, belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang di terapkan orang tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntunan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas akan membantuk strukyur kepribadian yang baru yaitu *Ego*.

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan di jaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Salah satu seorang penjahat atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang di hadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki implus-implus seksual agresivitas yang tertinggi misalnya: tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan, demikianlah, *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri sendiri tanpa mengakibatkan kesulitan alam bahwa sadar. Tugas *Ego* adalah memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya, penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *Ego* tidak memiliki moraitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Superego yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati” naluri” yang mengenal dengan nilai baik dan buruk

(*conscience*) sebagaimana *Id*, *Ego* dan *Superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergabung dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksualnya dan agresivitasnya *Id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut: misalnya *Ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur supaya karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak. Tapi *Id* orang tersebut menginginkan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *Superego* timbul menengai dengan beranggapan merasa dosa dengan melakukan hubungan seks (Minderop, 2010:14-20)

Freud percaya bahwa kecemasan merupakan hasil konflik antara pulsi *Id* (pada umumnya seksual agrasif) dan pertahanan *Ego* dan *Superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang di sebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau bersebrangan dengan nilai-nilai suatu masyarakat. (Minderop, 2010: 28-29)

1.8 Metode Penelitian

Setelah penjelasan di atas peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (2004:5). Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik yang rumit.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang berperilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004:4). Selanjutnya, Williams menjelaskan menulis penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dengan metode kualitatif kita juga memperoleh data yang di inginkan misalnya dalam struktur kepribadian tokoh Utama. Nilai atau pesan apakah yang di sampaikan pengarang terhadap pembaca.(Moleong, 2004:5)

Adapun langka kerja penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut.

1. Tahap pertama dilakukan pemahaman terhadap objek, yaitu *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* cetakan 2014 dengan tebal 133 halaman. Serta ditunjang dengan buku-buku yang mendukung objek penelitian tersebut.
2. Tahap kedua adalah pengumpulan data atau studi yang menunjang penelitian, yaitu dari beberapa sumber, mulai dari esai, atau buku-buku yang terdapat di perpustakaan Universitas, Fakultas, selanjutnya data tersebut di klasifikasikan.
3. Tahap ketiga adalah menganalisis *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*. dengan menggunakan dua pendekatan. Pertama, pendekatan objek (Struktur), khususnya membahas masalah penokohan, plot, tema dan alur, kedua, pendekatan teori psikologi sastra dalam Psikoanalisis khususnya struktur kepribadian tokoh utama yaitu Julita.

1.9 Sistematis Penulisan

Skripsi ini akan tersusun dalam 4 bab. Yakni bab I pendahuluan yang berisikan subbab yakni: latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat bagi penulis dan pembaca, batasan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II dengan judul Analisis Struktur Novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*). Berisi tentang analisis struktur novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah* yang meliputi, penokohan, plot, alur dan tema. Pembahasan dalam bab ini merupakan jalan menuju pembahasan selanjutnya.

Bab III dengan judul Struktur Kepribadian Tokoh Julita dan Makna dalam Novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*. Tentang analisis psikoanalisis aspek struktur kepribadian (Id, Ego, Superego), kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang diperoleh dari novel *Mulai Saat Ini Segalanya Akan Berubah*.

Bab ke IV atau terakhir berisi tentang simpulan dan saran dari seluruh pembahasan. Dalam bab ini juga berisi tentang temuan-temuan yang ada selama penelitian.